
Dinamika Penggunaan Uang Jajan pada Mahasiswa

Maulana Baihaqi Ardie*, Zakwan Adri

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*email: maulanabaihaqie@gmail.com

DOI: [10.31603/bpsr.4865](https://doi.org/10.31603/bpsr.4865)

Abstrak

Seiring berkembangnya zaman makin banyak keperluan yang dibutuhkan masyarakat terutama pada mahasiswa. Mahasiswa yang sedang melakukan studi baik di tempat tinggalnya maupun di luar kota memiliki jatah bulanan yang diberikan orangtua untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan lainnya. Hal ini membuat adanya dinamika yang beragam pada mahasiswa dalam membelanjakan uangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penggunaan uang jajan pada mahasiswa dalam kesehariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi indigenous yang terdiri dari 3 pertanyaan tertutup dan 4 pertanyaan terbuka. Subjek penelitian ini terdiri dari 153 mahasiswa (laki-laki = 56, perempuan = 97). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika penggunaan uang jajan pada mahasiswa mendapatkan respon yang beragam, mulai dari merasa cukup terhadap jatah uang yang ada, variasi dalam penggunaan uang juga beragam, dan seperti apa tindakan mereka jika uang jajan mereka lebih ataupun kurang.

Kata-kata kunci: Dinamika, Uang jajan, Mahasiswa

Dynamics of Use of Allowance for Students

Abstract

Along with the development of the times there are more and more needs that are needed by the community, especially for students. Students who are currently studying both at home and outside the city have a monthly allowance given by their parents to meet their college and other needs. This creates a variety of dynamics in students spending their money. This study aims to determine the dynamics of using pocket money among students in their daily life. This study used a qualitative method with an indigenous psychological approach consisting of 3 closed questions and 4 open questions. The research subjects consisted of 153 students (male = 56, female = 97). The results showed that the dynamics of using pocket money among students received various responses, ranging from feeling sufficient to the available money allowance, variations in the use of money also varied, and what their actions would be like if their allowance was more or less.

Keywords: *Dynamics, Allowance, Students*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang berkembang pesat menyebabkan perubahan pada tatanan ekonomi masyarakat dengan meningkatnya kebutuhan. Kebutuhan ekonomi berupa kebutuhan pokok seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier banyak dibutuhkan oleh masyarakat luas. Banyak masyarakat yang berbondong-bondong dalam membeli kebutuhannya apalagi jika ada diskon di tempat belanja tersebut. Seringkali masyarakat membeli barang-barang secara berlebihan yang disebabkan keinginan yang tinggi untuk membeli suatu produk tersebut hanya untuk memenuhi keinginan saja. Kelompok masyarakat yang sering menjadi target pemasaran produk adalah remaja (Mangkunegara, 2005).

Remaja atau yang disebut *adolescents*, berasal dari bahasa latin *adolescencia* atau remaja yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescents* ini memiliki makna yang luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004). Remaja memiliki kebebasan dalam mengatur keuangan dan bisa dikatakan sebagai kalangan konsumtif dalam menggunakan uang yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun lingkungannya. Selain itu, pada tahap ini remaja memiliki tugas perkembangan untuk memperkuat kontrol diri (Yusuf, 2008). Adanya kontrol diri yang baik maka dapat mengarahkan remaja untuk tidak menunjukkan emosi yang meledak-ledak di tempat umum, melainkan mampu menunggu moment waktu dan tempat untuk mengungkapkan emosi secara tepat dengan cara yang sesuai (Hurlock, 2004).

Mahasiswa adalah individu yang termasuk dalam kategori remaja akhir, dimana mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi. Selain belajar untuk menuntut ilmu, mahasiswa juga memiliki kegiatan baik didalam maupun luar kampus. Mahasiswa memiliki kegiatan yang cukup padat seperti mengikuti pembelajaran, ujian, organisasi dan lain sebagainya dalam menjalani kehidupan sosialnya (Yashinta, Utomo & Prihatanto, 2018). Secara umum, ada dua tipe mahasiswa yang dilihat dari lokasi tempat tinggal dengan lokasi universitas yaitu mahasiswa perantau yang berasal dari luar kota dan mahasiswa lokal yang tempat tinggal dan universitas berada dalam satu daerah. Mahasiswa perantau akan mendapatkan uang saku bulanan yang diberikan oleh orangtua untuk mencukupi kebutuhan, berbeda dengan mahasiswa yang lokasi tempat tinggal dan universitas dalam satu area yang memiliki uang saku harian dan ada yang beberapa diberikan jatah bulanan oleh orangtuanya. Mahasiswa yang berasal dari luar kota cenderung akan memilih hal praktis dalam mencukupi kebutuhannya. Perubahan cara dalam memenuhi kebutuhan saat ini memang mengarah pada hal yang praktis dan canggih, dengan menggunakan teknologi *gadget* yang disebut dengan belanja *online* (Oktora, 2011). Namun, perubahan tersebut berdampak pada pengelolaan uang saku pada mahasiswa seperti yang terjadi pada masyarakat saat ini. Banyak sebagian besar masyarakat melakukan pembelian bukan berdasar pada kebutuhan, namun hanya karena untuk memenuhi keinginan saja (Wathani, 2009).

Penggunaan uang pada mahasiswa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Wilska, 2003). Hal ini tampak pada mahasiswa yang cenderung membeli barang atas dasar

mengikuti gaya atau tren yang sedang eksis dan *fashionable* untuk menunjang penampilannya di lingkungan sosial (Hurlock, 2004). Selain itu, mahasiswa pada umumnya membeli sesuatu bukan berdasar pada kebutuhan, tetapi berdasar pada pemenuhan kepuasan psikologisnya. Mahasiswa tidak hanya membeli sesuatu yang diinginkan, melainkan membeli sesuatu untuk mendapatkan kepuasan emosional (Ekowati, 2009).

Dinamika penggunaan uang pada mahasiswa cenderung beragam, ada yang suka membelanjakan uangnya, menabung, berinvestasi, dan lainnya. Namun, permasalahan yang sering timbul pada mahasiswa terkait penggunaan uang adalah mahasiswa cenderung merasa tidak mampu menahan godaan untuk membelanjakan uangnya terutama saat menghadapi diskon. Belanja merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan, namun akan berbahaya jika kegiatan tersebut dilakukan secara berlebihan dan tidak terkendali dengan membeli barang-barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut disebut pembelian kompulsif, dimana seseorang melakukan pengambilan keputusan pembelian terhadap produk-produk tertentu yang tidak bisa tertahankan lagi (Faber & O'Guinn, 1989). Pembelian kompulsif biasanya terjadi pada remaja akhir yang merupakan rata-rata usia mahasiswa tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi juga pada usia 30 tahun (Mitchell, 2002).

Pembelian kompulsif pada mahasiswa dipengaruhi oleh seberapa kuat kontrol dalam diri, Dalam konteks keuangan, kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat mendorong seseorang melakukan penghematan serta mengurangi pembelian secara impulsif (Otto, 2007). Saat menggunakan uang, tiap individu harusnya mampu memilih dalam menggunakan uangnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Assael, 1992). Mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan kontrol diri saat emosi sedang tidak stabil. Kontrol diri adalah suatu kemampuan didalam diri individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku kearah yang lebih baik (Lazarus, 1976). Kontrol diri yang baik akan menuntun individu dalam mengatur semuanya termasuk dalam penggunaan uang yang bijak. Kontrol diri merupakan variabel psikologis sederhana yang didalamnya terdapat tiga konsep yang berbeda yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi, dan kemampuan dalam memilih tindakan yang sesuai (Averill, 1973). Calhoun & Acocella (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan mahasiswa dapat mengontrol diri secara bertahap, yaitu saat berada dalam kelompok dimana mahasiswa dituntut mampu mengontrol diri agar tidak mengganggu kenyamanan lingkungan sosialnya. Selain itu, masyarakat mendorong mahasiswa agar mampu menyusun standar yang baik bagi dirinya. Salah satu tugas perkembangan mahasiswa adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok lain dari dirinya dan membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya.

Pada mahasiswa rantau, pola pembelian kompulsif muncul di saat awal bulan. Hal ini dikarenakan di awal bulan mahasiswa mendapatkan uang yang baru dikirimkan oleh orangtua dan bisa membeli apa saja yang diinginkannya sehingga mengakibatkan dirinya berperilaku pembelian

impulsif. Pembelian impulsif ini disebabkan oleh faktor emosi karena aktivitas belanja yang bersifat hedonic (Utami & Sumaryono, 2008). Pembelian impulsif merupakan pembelian yang tidak direncanakan yang terjadi secara spontan karena keinginan yang tinggi (Loudon & Bitta, 1993). Mahasiswa yang bersikap impulsif akan menghasilkan sikap konsumtif juga nantinya. Perilaku konsumtif mahasiswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri mereka sendiri yang menyebabkan mahasiswa melakukan pembelian atas dasar keinginan dan bukan atas dasar kebutuhan. Faktor eksternal berasal dari lingkungannya, dimana mahasiswa akan mengikut tren dari teman-temannya demi menjaga gengsi dirinya sendiri. Agar perilaku konsumtif pada mahasiswa dapat terkendali maka diperlukan kontrol diri yang bagus untuk menahan dan mengarahkan diri kearah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan suatu godaan (Baumeister, 2002).

Pada mahasiswa, perilaku konsumtif dapat muncul karena adanya tuntutan untuk mendapatkan pengakuan lingkungan sosial yang mengakibatkan mahasiswa mudah terpengaruh oleh perilaku teman sebayanya termasuk dalam penggunaan uang. Mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan baik dan hidup hanya untuk mendapatkan pengakuan dari sosialnya yang membuat kontrol dirinya tidak teratur ketika menggunakan uang. Munandar (2003) mengatakan ada perbedaan antara pria dan wanita dalam penggunaan uang seperti belanja dan lainnya. Pria kurang berminat dalam membelanjakan uangnya dibandingkan dengan wanita. Wanita tertarik menggunakan uangnya untuk dunia mode, karena lebih mementingkan status sosial dilingkungannya (Fransisca & Suyasa, 2005). Kebanyakan perempuan menggunakan uang lebih banyak untuk penampilan diri agar terlihat bagus dilingkungan sosialnya. Bagi para remaja berganti-ganti tren fashionable merupakan gaya hidup modern yang harus diikuti agar tidak merasa ketinggalan zaman (Sumartono, 2002). Hal ini senada dengan penelitian Newcomb & Rabow (1999) yang menemukan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang bagus tentang pengelolaan uang dibandingkan dengan mahasiswi. Perbedaan ini juga ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa perempuan memiliki kecemasan yang tinggi dalam keuangan dan takut menanggung resiko dalam mengelola uang (Stinerock et. al, 1999).

Berdasarkan pemaparan di atas, kontrol diri memiliki peran penting dalam mengedalikan perilaku konsumtif dan emosi mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait dengan pembahasan dinamika penggunaan uang jajan yang di fokuskan pada kondisi konsep diri remaja. Mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang kuat, akan mampu membuat pertimbangan dalam melakukan pembelian, memilih mana barang yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan sebelum membuat keputusan untuk menggunakan uangnya. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang lemah maka akan menggunakan uangnya tanpa mempertimbangkan hal-hal yang dibutuhkan terlebih dahulu. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kontrol diri dalam menggunakan uang pada mahasiswa yang ada di beberapa universitas di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memperoleh data dari pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memberi kebebasan kepada responden dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan keinginan mereka. Jawaban responden tidak terbatas dan memiliki manfaat bagi peneliti. Jawaban dari responden adalah pendapat responden yang asli, tidak berdasarkan persepsi dan pendapat peneliti. Dalam pertanyaan terbuka, peneliti bisa mengelola jawaban yang panjang dari responden. Ketika peneliti hanya membuat satu baris dalam pertanyaan, responden diharapkan memberi jawaban singkat. Jika diberikan beberapa baris, responden diharapkan memberi jawaban yang panjang (Jackson, 2006).

2.1. Partisipan

Penelitian ini mendapatkan data dari mahasiswa dan mahasiswi yang kuliah di seluruh universitas yang ada di Indonesia dengan menyebarkan kuesioner atau angket yang dibuat oleh peneliti. Partisipan terdiri dari 36,6% mahasiswa dan 63,4% mahasiswi.

2.2. Analisis data

Mendapatkan data dari kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Kemudian data dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menganalisis dan mendapatkan tema yang sama dari data yang telah dikumpulkan. Merujuk pada Braun & Clarke (2012) terdapat enam tahapan dalam mencari tema. Pertama, tahap persiapan data. Dalam tahap ini peneliti membaca dan membuat catatan awal berdasarkan tema yang ditemukan dalam data. Kedua, tahap koding. Untuk analisis lebih lanjut, peneliti menetapkan kategori awal dari data yang diperoleh. Ketiga, hasil dari koding tersebut diklasifikasikan menjadi tema-tema yang relevan. Keempat, kategorisasi tema dikelompokkan kembali untuk tahap selanjutnya. Kelima, menganalisis tema-tema yang didapat dengan memberi label dan dikembangkan definisi dari tema yang telah diberi label tersebut. Keenam, tahapan analisa akhir. Peneliti kemudian memproses setiap tanggapan yang diperlukan dari data yang didapat agar bisa dilakukan analisis selanjutnya.

3. Hasil dan pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertanyaan terbuka. **Tabel 1** Menunjukkan kategori jumlah mahasiswa dan mahasiswi dan proporsi sampel dalam penelitian ini. Dari total 153 responden, terdapat 56 responden pria yang di sub kategorikan sebagai mahasiswa sebanyak 56 orang (36.6%) dan 97 responden wanita yang di sub kategorikan sebagai mahasiswi sebanyak 97 responden (63.4%).

Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 153 mahasiswa dan mahasiswi menggunakan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan primer, seperti biaya makan sehari-hari dan keperluan kuliah, sebesar 5.2% mahasiswa dan mahasiswi menggunakan uang mereka untuk kebutuhan sekunder seperti membeli jajan, *skincare*, dan bensin untuk kendaraan mereka, dan sisanya sebesar 1.3%

hanya untuk kebutuhan tersier seperti jalan-jalan dan kegiatan lainnya, yang mana mereka terbagi atas sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi perantau, sisanya tinggal didekat kampus mereka berkuliah. Terdapat dinamika yang beragam dari jawaban responden, sebanyak 85% menyatakan bahwa mahasiswa merasa cukup terhadap jatah uang yang diberikan orangtuanya untuk keperluan kuliah, mulai dari nominal Rp 500.000 hingga Rp 3.000.000. Hanya beberapa saja yang merasa tidak cukup bahkan kurang terhadap jatah uang yang diberikan, namun sebagian besar dari mereka yang merasa kurang akan berupaya dengan menghubungi orangtuanya untuk mengirim lagi uang yang telah habis digunakan.

Pada **Tabel 2** menunjukkan tentang data asal tempat tinggal mahasiswa dan mahasiswi. Data tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 56 mahasiswa/i yang berasal dari luar daerah sebanyak 56 responden (36,6%), yang berarti bahwa mereka disana tinggal di kost-kostan, kontrakan, maupun asrama. Sedangkan untuk mahasiswa/i yang berasal dari dalam daerah sebanyak 97 responden (63,4%) yang menyatakan bahwa mereka tinggal dirumah bersama orangtuanya.

Tabel 1. Kategori jumlah mahasiswa dan mahasiswi

Kategori	Sub kategori	Jumlah	Frekuensi
Pria	Mahasiswa	56	36.6%
Wanita	Mahasiswi	97	63.4%
TOTAL		153	100%

Tabel 2. Kategori jumlah mahasiswa dan mahasiswi luar daerah dan dalam daerah

Kategori	Sub kategori	Semua	Frekuensi
Mahasiswa/i	Luar daerah	56	36,6%
Mahasiswa/i	Dalam daerah	97	63,4%
TOTAL		153	100%

Sebaran nominal uang jajan yang digunakan mahasiswa dan mahasiswi di paparkan pada **Tabel 3**. Di tabel menunjukkan mahasiswa-mahasiswi yang memiliki uang jajan kurang dari Rp 500.000 sebanyak 21 responden (13,7) yang terbagi atas 10 mahasiswa (17,85%) dan 11 mahasiswi (11,34%), nominal kisaran uang jajan antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 sebanyak 55 responden yang terbagi atas 18 mahasiswa (32,14%) dan 37 mahasiswi (38,14%), kisaran antara Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 sebanyak 41 responden yang terbagi atas 13 mahasiswa (23,21%) dan 27 mahasiswi (27,83%), kisaran antara Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 21 responden yang terbagi atas 9 mahasiswa (16,07%) dan 12 mahasiswi (12,37%), kisaran antara Rp 2.000.000 – Rp 2.500.000 sebanyak 9 responden (6%) yang terbagi atas 4 mahasiswa (7,14%) dan 5 mahasiswi (5,15%), kisaran antara Rp 2.500.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 4 responden (2,6%) yang terbagi atas 1

mahasiswa (1,78%) dan 3 mahasiswi (3,09%), dan yang terakhir nominal Rp 3.000.000 sebanyak 2 responden (1,3%) yang terbagi atas 0 mahasiswa dan 2 mahasiswi (2,08%).

Tabel 3. Jumlah uang bulanan mahasiswa dan mahasiswi

Kategori	Sub kategori	Jumlah	Frekuensi	Pria	Frekuensi	Wanita	Frekuensi
Nominal belanja	< 500.000	21	13,7%	10	17,85%	11	11,34%
	500.000 - 1.000.000	55	35,9%	18	32,14%	37	38,14%
	1.000.000 - 1.500.000	41	26,8%	13	23,21%	27	27,83%
	1.500.000 - 2.000.000	21	13,7%	9	16,07%	12	12,37%
	2.000.000 - 2.500.000	9	6 %	4	7,14%	5	5,15%
	2.500.000 - 3.000.000	4	2,6%	1	1,78%	3	3,09%
	>3.000.000	2	1,3%	0	0%	2	2,08%
	TOTAL		153	100%	56	100%	97

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki kemampuan kontrol diri yang cukup baik dalam menggunakan uang. Hal ini ditandai dengan sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi masih menggunakan uangnya untuk kebutuhan primer (93,5%). Mereka masih mampu menahan godaan yang ada dengan menggunakan uang secara bijak dengan membeli atau menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan, seperti peralatan kuliah, makan sehari-hari, dan lainnya. Disamping itu, mereka juga menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti mahasiswi yang membeli *skincare* untuk menunjang penampilan, mahasiswa yang membeli pakaian, sepatu, dan rokok untuk memuaskan keinginan dan juga menunjang penampilan mereka. Sisanya memenuhi kebutuhan tersier seperti pergi jalan-jalan ketempat wisata untuk sekedar *refreshing*.

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku yang termasuk didalam kepribadian seseorang yang biasa mempengaruhinya dalam menggunakan uang salah satunya (Munandar, 2006). Mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang lemah akan menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola informasi yang ada, tidak mampu mengontrol emosi, dan tidak mampu mengontrol perilaku. Kondisi ini mengakibatkan mahasiswa dan mahasiswi cenderung berperilaku emosional dan impulsif. Pada saat menggunakan uang, apabila mahasiswa dan mahasiswi memiliki kontrol diri yang lemah, maka mereka akan melakukan suatu hal seperti

menggunakan uang berdasarkan emosional nya dan tidak mementingkan prioritas mana yang lebih penting. Hal itu akan mengarahkan mereka kepada kerugian terhadap diri sendiri. Mahasiswa-mahasiswi yang menggunakan uang tanpa mempertimbangkan sesuatu yang lebih penting cenderung akan berperilaku konsumtif seperti membeli barang karena merk yang terkenal, menggunakan uang tidak sesuai kebutuhan, membeli barang hanya untuk mementingkan penampilan dan gengsi, dan membeli karena adanya diskon atau sesuatu yang menarik menurut diri sendiri. Sikap tersebut mengarah pada perilaku konsumtif yang menyebabkan terjadinya pembelian impulsif berdasar atas mood dan emosi individu sebagai pembelian yang tidak direncanakan diikuti adanya konflik dalam pikiran dan emosional (Verplanken & Herabadi, 2001). Penelitian lain menyatakan bahwa kontrol diri memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan seseorang (Victoria, 2012). Dengan adanya kontrol diri yang bagus, maka hal-hal tersebut bisa teratasi dengan mudah, karena mahasiswa dan mahasiswi akan mampu dalam membimbing dan mengatur perilakunya kearah yang lebih baik dan tidak melakukan pembelian yang sia-sia. Kontrol diri diperlukan dalam membantu individu mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya yang bisa mengurangi hal-hal yang merugikan diri sendiri akibat suatu emosi yang tidak terkontrol.

Dari data yang didapat menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan kontrol diri pada mahasiswa dan mahasiswi yang ditunjukkan pada saat menggunakan uangnya untuk suatu hal, mahasiswi memiliki persentase yang dominan ketimbang mahasiswa. Hal ini dilihat dari ketika mereka akan menggunakan uangnya, mahasiswi cenderung membuat daftar belanjaan dan mengatur uang yang ada dan berapa uang yang akan digunakan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita dalam penggunaan uang seperti belanja dan lainnya (Fransisca & Suyasa, 2005). Pria kurang berminat dalam membelanjakan uangnya dibandingkan dengan wanita. Wanita tertarik menggunakan uangnya untuk karena dunia mode, mementingkan status sosial dilingkungann. Remaja putri yang berusia 16 sampai 19 tahun menggunakan uang lebih banyak untuk penampilan diri agar terlihat bagus dilingkungan sosialnya. Sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat dalam menggunakan uang untuk membeli barang masih berdasarkan keinginan belaka bukan kebutuhan (Wathani, 2009).

Selain itu, lingkungan tempat tinggal mahasiswa-mahasiswi juga dapat mempengaruhi kontrol diri. Hal ini tampak apabila mahasiswa dan mahasiswi berada dilingkungan yang memiliki tren bergaya yang bagus, maka mereka tentu akan mengikut temannya agar bisa terpandang dengan cara berpenampilan sebagus mungkin dan juga demi memenuhi gengsi yang ada didalam diri mereka. Dampak dari mereka melakukan hal tersebut seperti banyak barang yang tidak terpakai, ketika uang bulanan habis mereka akan meminjam ke teman atau minta lagi ke orangtua atau saudara, menyesal karena ada barang yang lebih bagus dan murah dari barang yang dibeli, dan menyesal karena uang bulanan habis sebelum waktunya.

Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki kemampuan kontrol diri dalam penggunaan uang jajan. Mereka masih mengutamakan kebutuhan

primer dengan membeli barang-barang keperluan kuliah dan akomodasi penunjang lainnya. Data yang didapat menunjukkan bahwa mereka tidak ada yang berperilaku konsumtif dan melakukan pembelian impulsive, mereka masih menggunakan uangnya secara bijak dan membeli barang masih sesuai dengan kebutuhan bukan atas dasar keinginan belaka. Artinya, mahasiswa/l masih memiliki kontrol diri yang baik dengan mampu mengendalikan keinginan mereka.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam dinamika mahasiswa dalam menggunakan uangnya. Sebagian besar mahasiswa/l menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. seperti membeli keperluan kuliah, makan dan minum, biaya akomodasi tempat tinggal, dan lainnya. Hanya beberapa mahasiswa yang mementingkan penggunaan uang untuk memenuhi kebutuhan tersier seperti jalan-jalan atau berwisata untuk sekedar refreshing. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa mahasiswa/l memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dalam menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan berdasarkan keinginan diri sendiri. Mahasiswa/l yang mampu mengendalikan kontrol diri dengan baik akan terhindar dari sikap-sikap buruk dalam menggunakan uangnya seperti terhindar dari sifat boros, melakukan pembelian impulsif dan bersikap konsumtif. Selain itu, lingkungan pertemanan juga mampu mempengaruhi sikap mahasiswa/l dalam penggunaan uang. Keterbatasan dalam penelitian adalah terkait dengan metode pengumpulan data yang tidak menggunakan skala pengukuran konsep diri yang sah.

Referensi

- Assael, N. (1992). *Consumer behavior and marketing action*. 4thed. Massachussets: PWS-Kent Publishing Company.
- Averill, J. (1973). Personal control over stimuli and its relationship to stress. *Psychological bulletin*, 286-303. doi: 10.1037/h0034845
- Baumeister, R.F. (2002). Yielding to temptation: self-control failure, impulsive purchasing and consumer behavior. *Journal of consumer research*, 670-676. doi: 10.1086/338209
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis. *APA handbook of research methods in psychology*, 57-71. doi: 10.1037/13620-004
- Calhoun, J. & Acocella. (1990). *Psychology of adjusment and human relationship*. New York: McGraw-Hill Book.Inc
- Ekowati, Titin. (2009). Pembelian kompulsif: Tinjauan Pemasar & Psikolog. *Jurnal manajemen dan bisnis*, 55-58.
- Faber, R.J & O'Guinn, T.C. (1989). Compulsive buying: A phenomenological exploration. *Journal of Costumer Research*, 147-157. doi: 10.1086/209204

- Fransisca, & Tommy Y.S.S. (2005). Perbandingan perilaku konsumtif berdasarkan metode pembayaran. *Jurnal phronesis*, 172.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, S. L. (2006). *Research methods and statistics 2e: a critical thinking approach*. USA: Thomson Wadsworth.
- Lazarus, R. (1976). *Pattern of adjustment: third edition*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Loudon, D & Bitta, D. (1993). *Consumer behavior: concept and application 4th ed*. New York: McGraw-Hill.
- Mangkunegara, A. (2005). *Perilaku konsumen*. Bandung: Refika Aditama.
- Mitchell, J.E. (2002). The relationship between compulsive buying and eating disorders. *International Journal of Eating Disorders*, 107-111. doi: 10.1002/eat.10053
- Munandar, A. (2006). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Newcomb, M.D & Rabow, J. (1999). Gender, Socialization, and Money. *Journal of Applied Social Psychology*, 852-869. doi: 10.1111/j.15591816.1999.tb02029.x
- Oktora, D.T. (2011). *Bisnis online karya ilmiah*. Yogyakarta: STMIK Aikom.
- Otto, Phillip E., Davies G.B., & Chater, N. (2007). Note on ways of saving: mental mechanism as tools for self control? *Global business and economic review*, 2.
- Stinerock, R.N., Stern, B.B & Solomon M.R. (1991). Gender differences in the use of surrogate consumers for financial decision making. *Journal of Professional Services Marketing*, 167-182. doi: 10.1080/15332969.1991.9985022
- Sumartono. (2002). *Terperangkap dalam iklan*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A.F & Sumaryono. (2008). Pembelian impulsif ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 3, (1). <http://eprints.undip.ac.id/view/year/2009.type.html>
- Yashinta, Y.A., Utomo, B., & Prihatanto, F.S.I. (2018). The influence of organizational activities on medical students academic achievement. *Jurnal pendidikan kedokteran Indonesia*, 152-157.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Verplanken, B & Herabadi, A. (2001). Individual difference in impulsive buying tendency feeling and no thinking. *European Journal of Personality*, 71-83. doi: 10.1002/per.423
- Victoria. (2012). Perilaku self-control dalam mengelola keuangan pribadi: Berdasarkan theory of planned behaviour dan conscientiousness. *Tesis*. Medan: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Wathani, F. (2009). Perbedaan kecenderungan pembelian impulsif produk pakaian ditinjau dari peran gender. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Fakultas Psikologi. <http://reporsitory.usu.ac.id/bitstream/123456789/14527/1/09E00690069.pdf>

Wilska, T.A. (2003). Mobile phone use as part of young people's consumption styles. *Journal of Consumer Policy*, 441-463. doi: 10.1023/A:1026331016172
